



Eksplorasi Etnomatematika Budaya Suku Sasak Kajian Makanan Tradisional

Sumayani^{a,*}, Zaenuri^b, Iwan Junaedi^c

^{a,b,c} Prodi Pendidikan Matematika, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

* Alamat Surel: sumayani1453@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi unsur-unsur budaya khususnya pada makanan tradisional masyarakat suku Sasak di Lombok Tengah seperti jaje ore, opak-opak, renggi, pangan, banget, abuk. Dalam sudut pandang etnomatematika, kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model etnografi (antropology cognitive). Informan yang digunakan adalah warga suku Sasak dan peneliti sendiri sebagai warga suku Sasak. Teknik pengambilan data menggunakan pengamatan berperan serta (participant observation) dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini tidak didasarkan semata-mata pada interpretasi peneliti tetapi merupakan susunan pikiran dari anggota masyarakat yang di tanyakan secara mendalam oleh peneliti. Kajian ini mengungkap bukti kepekaan terhadap geometri yang di praktikkan oleh nenek moyang masyarakat suku Sasak sejak dahulu, dalam hal membuat bentuk makanan yang menggunakan antropometris (etnomatematika). Produk-produk makanan tradisional masyarakat suku Sasak ini juga menggambarkan bahwa tradisi masyarakat Sasak itu lebih mementingkan suatu proses diatas produk akhir yang ingin dihasilkan. Tergambarnya masyarakat yang selalu konsisten dalam menjalankan peran dan piranti adat yang mengatur hajat membangun dari masing-masing individu didalamnya

Kata kunci:

Etnomatematika, makanan tradisional, masyarakat.

© 2020 Dipublikasikan oleh Jurusan Matematika, Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Budaya adalah hasil rasa, karsa, dan cipta manusia dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungan, sedangkan matematika diwujudkan karena aktivitas manusia. Sesuai dengan pendapat Freudhenthal, "matematika sebagai kegiatan manusia" (Gravemeijer & Terwel, 2000). Selanjutnya, Suherman (2001) mendefinisikan matematika sebagai ilmu bentuk, struktur, kuantitas dan konsep terkait lainnya dengan jumlah besar dibagi menjadi tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, geometri. Sementara itu, menurut Abdurrahman (2003) menyatakan bahwa matematika adalah arahan untuk menemukan jawaban atas masalah yang dihadapi manusia, cara menggunakan informasi, menggunakan bentuk pengetahuan bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang berhitung dan berfikir dalam diri manusia sendiri melihat dan menggunakan hubungan. (Supiyati, 2019)

1.1. Matematika dan Produk Budaya

Integrasi antara matematika dan budaya berarti matematika bersifat kontekstual dan realistik. Beragam budaya dari nenek moyang dapat mengungkapkan kreativitas artistik yang mengandung matematika (Kucuk, 2013). Demikian juga ditemukan oleh Nasir dan Cobb (2007) dan Orey (2000) bahwa kontekstualisasi matematika telah digambarkan sebagai identifikasi matematika yang dipraktikkan dan dikembangkan dalam kelompok budaya yang berbeda. Demikian juga dinyatakan oleh (Rius, 2000; Rosa & Orey, 2007) yang menyatakan bahwa jika matematika dipandang sebagai konstruksi budaya, maka itu adalah pengembangan budaya. Orey (2009) menyatakan bahwa matematika dalam berbagai konteks budaya

To cite this article:

Sumayani, Zaenuri, & Junaedi, Iwan. (2020). Eksplorasi Etnomatematika Budaya Suku Sasak Kajian Makanan Tradisional. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 3, 521-526

menegaskan hal ini sebagai tuntutan. Pemikiran kreatif matematika yang terintegrasi dengan budaya juga dapat muncul dalam perilaku ekonomi. Untuk itu jelas bahwa matematika adalah produk dari pikiran manusia. (Supiyati, 2019)

1.2. *Etnomatematika*

Menurut Shirley sebagaimana dikutip oleh Hartoyo (2012: 15), bidang etnomatematika yaitu matematika yang timbul dan berkembang dalam masyarakat dan sesuai dengan kebudayaan setempat, merupakan proses pembelajaran dan metode pembelajaran. Menurut Begg (2001: 1), etnomatematika berarti matematika budaya, tidak hanya mengacu pada budaya etnis, tetapi juga untuk pengalaman umum seperti sebagai bahasa, kepercayaan, adat istiadat, atau sejarah. Menurut Jones sebagaimana dikutip Shockey & Bear (2006: 71), etnomatematika adalah kegiatan matematika multikultural yang menggunakan budaya membuat koneksi dengan topik matematika yang khas dapat memotivasi budaya dan etnis yang beragam siswa untuk menyelidiki dan mendapatkan rasa hormat untuk budaya warisan mereka sendiri sambil belajar signifikan konten matematika. Ethnomathematics adalah studi lapangan. D Ambrosio (1990) mendefinisikan ethnomathematics sebagai istilah yang sangat luas yang mengacu pada konteks sosial-budaya termasuk bahasa, jargon, simbol, perilaku dan mitos. Sejalan dengan definisi ini, Orey (2003) menjelaskan ethnomathematics untuk menjelaskan, dan memahami dunia untuk mengelola masalah yang dihadapi oleh orang-orang, masalah kemanusiaan yang lebih besar. Selanjutnya, Borba (1997) menggambarkan ethnomathematics sebagai cara di mana orang menggunakan budaya tertentu dalam konsep matematika dalam berurusan dengan aspek relasional dan spasial dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, ethnomathematics muncul sebagai kategori baru dalam wacana konseptual pendidikan matematika dan sebagai interaksi antara matematika dan budaya. Ciri khas dan budaya di lingkungan akan menarik dikembangkan sebagai muatan lokal pembelajaran. Pembelajaran matematika yang mengangkat tema-tema budaya lokal secara konseptual dikenal sebagai etnomatematika. Menurut Gerdes (1994) etnomatematika adalah matematika yang diterapkan oleh kelompok budaya tertentu, kelompok pekerja dan profesional, anak-anak dari masyarakat kelas tertentu, suku bangsa pribumi dan lain sebagainya. (Rosa, 2011)

Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah mempersiapkan siswa untuk menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari (Soedjadi, 2000). Menurut Barta dan Shockey (2006) ethnomathematic adalah representasi yang kompleks dan dinamis yang menggambarkan pengaruh penggunaan budaya matematika dalam penerapannya. Dalam pembelajaran matematika di sekolah selama ini siswa masih menganggap bahwa matematika itu sulit, terlalu abstrak, banyak rumus dan sebagainya, ini karena pembelajaran matematika di sekolah terlalu formal dan tidak sesuai dengan apa yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Bandeira dan Lucena (2004) menyelidiki ide-ide dan praktik-praktik matematika yang diperoleh oleh anggota komunitas pertanian sayuran di wilayah Timur Laut Brasil. Mereka mempelajari konsep matematika yang digunakan oleh petani untuk memanen, memproduksi dan mengkomersialkan sayuran. Mereka menemukan bahwa pengetahuan matematika spesifik yang dihasilkan oleh petani berbeda dari pengetahuan matematika yang diperoleh dalam pengaturan akademik. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak penelitian untuk mengeksplorasi budaya yang ada di sekitar kita untuk menemukan konsep matematika konkret sehingga konsep tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika sekolah. (Supiyati, 2019)

Dari beberapa pendapat ini, tampak bahwa dalam pembelajaran matematika di sekolah ada kecenderungan bahwa untuk mengeksplorasi pengetahuan awal siswa harus dimulai dengan mengasosiasikan matematika formal dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam penelitian ini difokuskan untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang budaya atau adat istiadat (adat) masyarakat sasak terkait dengan makanan tradisional. Diharapkan berdasarkan temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dan pengamat pembelajaran matematika agar dapat membuat buku teks dan menggunakan budaya lokal sebagai sumber belajar matematika di sekolah, sehingga pembelajaran matematika lebih menarik dan bermakna bagi siswa dengan cara ini siswa secara khusus diharapkan untuk menerima pemahaman matematika yang bermakna dan komprehensif.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan model etnografi (antropologi kognitif) (Spradley, 1987). Etnografi baru yang memfokuskan upayanya untuk menemukan bagaimana orang mengatur kebiasaan mereka dalam pikiran dan kemudian menggunakannya dalam kehidupan. Menekankan untuk menjelaskan fakta dan kasus dalam tertentu persyaratan dan kondisi tertentu yang tergantung pada kenyataan, budaya, orang, waktu dan tempat dengan investigasi terperinci diperlukan untuk mengadaptasi pendekatan penelitian kualitatif untuk ini penelitian untuk memenuhi langkah-langkah dan tujuan yang dinyatakan di atas. Informan yang digunakan warga masyarakat yang memiliki pengetahuan terkait makanan tradisional tentang budaya masyarakat sasak. Sedangkan teknik pengambilan data menggunakan observasi partisipan dan dokumentasi. Analisis dalam penelitian ini tidak hanya didasarkan pada interpretasi peneliti tetapi juga komposisi gagasan anggota masyarakat yang dikikis oleh para peneliti, yang kemudian menggunakan empat tahap dalam menganalisis data seperti domain anarkis. , analisis taksonomi, analisis komponen dan penentuan tema.

3. Hasil dan Pembahasan

Konsep dasar makanan tradisional pada suku Sasak secara umum disebut “*jaje*” (makanan). Makanan tradisional masyarakat suku sasak di gunakan pada acara *begawe* (resepsi) atau pada hari raya.

3.1. *Jaje Ore* atau *jaje Mako*

Jaje ore atau *jaje mako* terbuat dari adonan tepung ketan dan gula merah yang digoreng dengan bantuan cetakan dari batok kelapa sehingga membentuk serabut seperti “*mako*” atau tembakau. *Jaje ore* biasanya berbentuk segitiga sedangkan *jaje mako* biasanya berbentuk segi empat. *Jaje ore* atau *jaje mako* ini biasa dipakai oleh warga masyarakat suku Sasak untuk acara “*begawe*” atau resepsi, baik *begawe “merariq”* (nikahan), *begawe “sunatan”* (sunatan) atau *begawe “mate”* (meninggal).



Gambar 1. (a) pembuatan *jaje ore* dan (b) *jaje ore*

3.2. *Jaje Opak-Opak*

Jaje opak-opak terbuat dari beras ketan yang dikukus dengan “*dandang*” (panci) selanjutnya di “*tujak*” (haluskan) dan dibentuk segi empat di atas daun pisang selanjutnya dikeringkan, setelah kering baru selanjutnya bisa di goreng. *Jaje opak-opak* juga di buatkan tim gula merah di atasnya. Masyarakat suku Sasak menggunakan “*jaje*” opak-opak untuk acara “*begawe, nyutanan, mulud*” (resepsi, sunatan, maulid).



Gambar 2. Jaje opak-opak

3.3. Jaje Renggi

Jaje renggi terbuat dari ketan yang dikukus dan gula merah dan dibuat ada dalam bentuk segitiga atau segi empat selanjutnya di keringkan di bawah sinar matahari, baru selanjutnya di goreng. Masyarakat suku Sasak menggunakan “jaje” renggi untuk acara “begawe, nyutanan, mulud” (resepsi, sunatan, maulid).



Gambar 3. a) *jaje renggi* segi tiga dan b) *jaje renggi* segi empat

3.4. Jaje banget atau jaje tujak

Jaje tujak atau *jaje banget* terbuat dari ketan yang dikukus dan di *tujak* (dihaluskan). Setelah halus baru di bentuk dan di potong segi empat. Masyarakat suku Sasak membuat *jaje tujak* atau banget untuk *begawe beselam, begawe mate nyiwa' dan nyatus* (resepsi khitanan, acara sembilan hari dan seratus hari meninggal dunia) serta *lebaran* (hari raya idul fitri).



Gambar 4. jaje tujak

3.5. *Jaje Pangan*

Jaje pangan terbuat dari tepung ketan, tepung beras, santan dan gula merah, dan berbentuk segi empat. Masyarakat suku Sasak membuat *jaje pangan* untuk *acara begawe beselam, begawe mate nyiwa' dan nyatus* (resepsi khitanan, acara sembilan hari dan seratus hari meninggal dunia).



Gambar 5. jaje pangan

3.6. *Abuk*

Jaje abuk terbuat dari beras ketan, gula merah, kelapa parut dan berbentuk segi empat. Masyarakat suku Sasak membuat *jaje abuk* untuk *acara begawe beselam, begawe mate nyiwa' dan nyatus* (resepsi khitanan, acara sembilan hari dan seratus hari meninggal dunia).



Gambar 6. a) *jaje abuk*

4. Simpulan

Makanan tradisional suku sasak memiliki bentuk model yang unik berbentuk geometris. Secara tidak sengaja masyarakat suku Sasak telah mempraktikkan matematika dalam kehidupan sehari-hari, terlihat dari bentuk dan model makanan yang berbentuk segitiga, segi empat dan lingkaran. Selain itu bentuk dan fungsi berbagai macam makanan mengandung nilai-nilai luhur. Studi ini menunjukkan bahwa makanan tradisional masyarakat suku Sasak memiliki rasa, kemahiran dan kesadaran pelayan dalam menjaga adat istiadat budaya yang diwarisi oleh leluhur mereka, dan terbukti bahwa masyarakat suku Sasak memiliki kepekaan terhadap geometri matematika yang dilakukan oleh leluhur sejak waktu dahulu. Etnomatematika yang dipraktikkan oleh masyarakat suku Sasak terbukti dari metode membuat dan bentuk makanan yang ada. Oleh karena itu, melalui penelitian yang lebih fokus pada penggalian data terkait kebiasaan yang mengandung konsep matematika sehingga temuan yang diperoleh dapat diimplementasikan dalam pembelajaran matematika di sekolah, sehingga pembelajaran matematika sekolah lebih menarik, menyenangkan, dan tidak terlalu abstrak karena konteksnya langsung terkait dengan kehidupan sehari-hari yang ditemukan dalam budaya mereka sendiri.

Daftar Pustaka

- Bandeira, F. A., & Lucena, I. C. R. (2004). *Etnomatemática e práticas sociais [Ethnomathematics and social practices]*. Coleção Introdução à Etnomatemática [Introduction to Ethnomathematics Collection]. Natal, RN, Brazil: UFRN.
- Barta, J., & Shockey, T. (2006). The mathematical ways of an aboriginal people. *The Northern Ute. Journal of Mathematics and Culture*, 1(1), 79-89.
- Begg, A. (2001). Ethnomathematics: Why, and what else?. *ZDM*, 33(3), 71-74.
- Borba, M. C. (1997). Ethnomathematics and education. In A. B. Powell & M. Frankenstein (Eds.), *Ethnomathematics: Challenging Eurocentrism in mathematics education* (pp. 261-272). Albany, NY: State University of New York Press.
- D'Ambrosio, U. (1990). *Etnomatemática [Ethnomathematics]*. São Paulo, SP, Brazil: Editora Ática.
- Gerdes, P. (1994). Reflections on ethnomathematics. *For the Learning of Mathematics*, 14(2), 19-22.
- Gravemeijer, K., & Terwel, J. (2000). Hans Freudenthal: a mathematician on didactics and curriculum theory. *Journal of curriculum studies*, 32(6), 777-796.
- Hartoyo, A. (2012). Eksplorasi Etnomatematika Pada Budaya Masyarakat Dayak Perbatasan Indonesia-Malaysia Kabupaten Sanggau Kalbar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 14-23.
- Kucuk, A. (2013) Ethnomathematics in Anatolia (In Turkey). *Mathematical Thoughts in Multiculturalism. Revista Latinoamericana de Etnomatemática*, 7(1), 171-184.
- Nasir, N. S., & Cobb, P. (2007). *Equity in students' access to significant mathematical ideas*. New York: Teachers College Press.
- Orey, D. C. (2000). The ethnomathematics of the Sioux tipi and cone. In H. Selin (Ed.), *Mathematics across culture: The History of non-Western mathematics* (pp.239-252). Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Rosa, M., & Orey, D. C. (2003). Vinho e queijo: Etnomatemática e Modelagem! [Wine and cheese: Ethnomathematics and modelling!]. *BOLEMA*, 16(20), 1-16.
- Rosa, M., & Orey, D. C. (2007). Cultural assertions and challenges towards pedagogical action of an ethnomathematics program. *For the Learning of Mathematics*, 27(1), 10-16.
- Rosa, M., & Orey, D. C. (2009). Challenges faced by multicultural and multilingual schools in the United States: The case of mathematics. *La Salle - Revista de Educação, Ciência e Cultura*, 14(1), 29-44.
- Rosa, M. & Orey, D. C. (2011). Ethnomathematics: the cultural aspects of mathematics. *Revista Latinoamericana de Etnomatemática*, 4(2), 32-54.
- Shockey, T. L., & Mitchell, J. B. (2006). An ethnomathematics approach toward understanding a Penobscot hemispherical lodge. *A Journal of Horizontes*, 24(1), 69-76.
- Soedjadi, R. (2000). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional.
- Spradley, J. P. (1987). *Ethnographic methods*. London: PT Tiara Discourse.
- Suherman, E., et al. (2001). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA.
- Supiyati, Sri. Farida Hanum dan Jailani. (2019). *Ethnomathematics In Sasaknese Architecture*. ISSN : 2087-8885.